

Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa di SDIT Ash-Shofa

Maulida Saqinah^{1*}, Chandrawaty²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: Maulidasaqinah2000@gmail.com^{1*},

Artikel info

Artikel history

Diterima : 02-07-2022

Direvisi : 14-07-2022

Disetujui : 25-07-2022

Kata Kunci: pendidikan karakter; nilai moral;

Keywords: character education; moral values;

Abstrak

Penanaman nilai-nilai sosial di sekolah termasuk aspek efektif. Namun, yang terjadi adalah pembelajaran di sekolah selalu mengutamakan aspek kognitif dibanding aspek efektif. Terkadang masih terdapat sekolah yang beranggapan bahwa keberhasilan sikap dan perilaku jauh lebih penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter pada siswa yang kurang memiliki sikap dan perilaku menghargai guru maupun orang lain sekitarnya, serta mengembangkan nilai moral kepada anak di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data wawancara terdiri dari wali kelas II dan 5 siswa di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Penerapan pendidikan karakter yang diperoleh dari penanaman moral kepada peserta didik lebih memiliki akhlak yang baik dan peserta didik juga dapat meneladani kebiasaan yang baik. Informan melakukan penerapan atau implementasi pendidikan karakter kepada siswa untuk meningkatkan moral siswa agar dapat memahami perilaku sopan santun, baik, maupun jujur. Hal ini dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan tersebut diterapkan sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM).

Abstract

The inculcation of social values in schools is an effective aspect. However, what happens is that learning in schools always prioritizes cognitive aspects over effective aspects. Sometimes there are still schools that think that the success of attitudes and behavior is much more important. This study aims to determine the importance of character education for students who lack the attitude and behavior of respecting teachers and other people around them, as well as developing moral values for children at SDIT Ash-Shofa North Bekasi. This research was conducted in 2021/2022. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used in the form of interviews, observation, and documentation. Interview data retrieval consisted of class II homeroom teachers and 5 students at SDIT Ash-Shofa, North Bekasi. The conclusion in this study is the application of character education obtained from moral cultivation to students who have more good morals and students can also imitate good habits. Informants carry out the application or implementation of character education to students to improve students' morale so that they can understand polite, good, and honest behavior. This is done by habituation. The habituation is applied before and after carrying out the Teaching and Learning Activities (KBM).

Koresponden author: Maulida Saqinah

Email: Maulidasaqinah2000@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia khususnya terhadap anak masih terdapat beberapa masalah yang serius sehingga perlu adanya penanganan khusus ([Suharto](#), 2015). Telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi.

Karakter adalah wujud sikap moralitas yang berkaitan dengan kepribadian yang terbentuk sebagai hasil internalisasi yang digunakan sebagai dasar berfikir dan berperilaku, sehingga menimbulkan ciri khas pada individu tersebut ([Rusdiyani](#), 2016). Kepribadian akan berkembang dengan baik jika kita mendapatkan penguatan yang benar, berupa pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa mengembangkan etika dan rasa tanggung jawab melalui keteladanan dan pengajaran memperoleh karakter yang baik melalui nilai-nilai universal ([Wulandari & Kristiawan](#), 2017). Dua nilai karakter tersebut hendaknya ditanamkan kepada siswa agar dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan di rumah, sekolah, komunitas, dan negara/wilayah agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.

Menurut ([Prihatmojo & Badawi](#), 2020) moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan. Selain moralitas terdapat degradasi moral yaitu kondisi potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai *value* yang diinginkan itu ([Kurniawan et al.](#), 2019).

Degradasi moral dapat diartikan sebagai penurunan moral dari perilaku seseorang yang menyimpang akibat kurangnya kesadaran dalam diri sendiri terhadap aturan yang berlaku atau kewajibannya ([Sukardi](#), 2017). Dalam hal ini, Lickona menyatakan terdapat beberapa gejala penurunan moral, diantaranya kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidakakuran, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap merusak diri ([Lickona](#), 2013). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia masih dinilai kurang berhasil untuk membangun karakter siswa dalam berperilaku seperti sopan santun yang baik dan benar kepada guru maupun orang dewasa yang jauh dari umur mereka di lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hal diatas, banyaknya berbagai masalah dalam kualitas moral siswa yang timbul di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah yang terjadi di berbagai daerah merupakan salah satu faktor bahwa dunia pendidikan perlu diamati dan dibenahi lebih teliti lagi. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami suatu keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dipengaruhi oleh berbagai stimulus, dengan banyaknya stimulus tersebut dan berbagai macam coraknya ([Mokoginta et al.](#), 2010).

Berdasarkan observasi peneliti selama melakukan kegiatan Kampus Mengajar pada salah satu sekolah dasar di Bekasi ditemukan bahwa siswa memiliki beragam karakter, terdapat siswa kelas II yang kurang memiliki sikap sopan santun kepada guru, seperti halnya ketika guru dan siswa tersebut saling bertemu di lingkungan sekolah. Siswa tersebut tidak segan untuk menyapa gurunya dengan menggunakan tutur kata yang kurang pantas, seperti menyapa teman sebayanya, seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa saat peneliti

melakukan perkenalan “*Oh namanya ida ya, Oh ida ida ida, ini asha ini ida*”. Terkadang, siswa tersebut ketika berkomunikasi dengan guru lainnya atau dengan warga sekolah seperti petugas kebersihan dan penjaga kantin menggunakan gaya bicara dan tutur kata yang kurang pantas di usianya yang masih belia, karena jarak usia antara siswa tersebut dengan seseorang yang diajak berkomunikasi terbilang sangat jauh.

Berbagai masalah yang muncul sebenarnya dapat diselesaikan dengan cara perbaikan perilaku sosial seperti menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa disekolah dan adanya bantuan dorongan dari pihak orang tua ([Burlian, 2022](#)). Penanaman nilai-nilai sosial di sekolah termasuk aspek efektif. Namun, yang terjadi adalah pembelajaran di sekolah selalu mengutamakan aspek kognitif dibanding aspek efektif. Terkadang masih terdapat sekolah yang beranggapan bahwa keberhasilan sikap dan perilaku jauh lebih penting ([Oktaviyani & Atmaja, 2016](#)).

Sikap sopan santun merupakan budaya dari leluhur kita yang telah dilupakan oleh sebagian besar masyarakat akibat masuknya budaya asing ke Indonesia, sehingga budaya lokal semakin lama semakin tergerus. Sikap sopan santun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, saling menghargai terhadap sesama, terhadap yang lebih tua maupun yang muda ([Kulsum, 2020](#)). Bahkan saat ini sudah tidak terlihat sikap tersebut di kehidupan sehari-hari. Penyebab hilangnya sikap sopan santun ini dikarenakan kurang terbentuknya karakter siswa dalam berperilaku di kehidupan sosialnya, hal ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap bangsa Indonesia yang telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki sikap ramah tamah, sopan santun, dan moral yang baik di kehidupan masyarakat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan sebagai berikut, ([Nurfirdaus & Risnawati, 2019](#)) Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten), memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk perilaku sosial siswa di SDN 1 Windujanten. Hal tersebut dapat dilihat dari peran guru dalam mengajarkan dan membentuk kebiasaan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik di sekolah. Perbedaan yang terlihat yaitu penelitian ini membahas tentang perilaku social siswa didalam kelas dengan mengajar dikelas sedangkan penelitian saya dilakukan untuk melihat perilaku siswa saat study centre.

Penelitian dari ([Sujatmiko et al., 2019](#)) Penguatan Pendidikan Karakter di SD, memberikan hasil penelitian yang menunjukkan berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 08 Dau merupakan cara yang baik untuk bisa membentuk perilaku siswa di sekolah agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari cara sekolah dalam memberikan penguatan karakter kepada siswa seperti merumuskan visi dan misi terkait dengan analisis kompetensi dasar dan pengelolaan perilaku siswa yang tidak pantas. Perbedaan yang terlihat adalah penelitian ini membahas tentang perilaku siswa yang tidak pantas, sedangkan penelitian saya hanya membahas tentang tata cara berbicara anak saat kegiatan belajar dan mengajar sedang berlangsung.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah dari ([Salmanpour et al., 2012](#)) dalam *international journal of psychological studies* yang berjudul “*Religiosity Orientations and Personality Traits with Death Obsession*” penelitian ini berkaitan dengan student psikologi

seseorang yang memiliki perasaan negative dan emosi seperti takut, sedih, marah, gairah, dan rasa bersalah menjadi dasar ketidakstabilan emosional. Orang yang secara emosional tidak stabil memiliki keyakinan irasional dan memiliki energy lebih sedikit untuk mengontrol impuls dan menunjukkan tanda-tanda kelemahan terhadap orang lain dan lingkungan. Di sisi lain temuan penelitian ini menunjukkan bahwa antara dimensi kepribadian yang terdiri dari empat faktor yaitu meliputi neurotik, keramahan, kesadaran, keterbukaan.

Hal tersebut dapat terjadi dimana saja, seperti di salah satu sekolah yang menjadi penelitian saya pada saat ini, nilai-nilai dalam pendidikan karakter kurang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-harinya selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakter peserta didik di lokasi tersebut dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa di SDIT Ash-Shofa Bekasi”

Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif dan yang memiliki sifat menuturkan. Pelaksanaan penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara kepada siswa siswi dan guru kelas III guna untuk mengetahui bagaimana upaya yang sudah diberikan terhadap peserta didik yang memiliki karakter yang belum baik dalam membentuk kepribadiannya. Observasi terus terang dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga seseorang yang memberikan informasi yang valid mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti. Serta dokumentasi

Kegiatan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian, yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Peneliti bekerja sama dengan responden untuk menggali dan mengumpulkan data, sumber data, dan tipe data. Selain observasi di lapangan, wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yaitu guru. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Informasi tambahan dapat berupa foto dokumentasi saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa, dokumen saat melakukan observasi, dan catatan harian kinerja belajar.

2. Reduksi Data

Dalam penelitian ini yaitu merangkum data yang telah diperoleh saat melakukan wawancara terhadap subjek yaitu guru dan siswa, merangkum saat melakukan observasi di SDIT Ash-Shofa Bekasi serta merangkum berupa dokumen yang menyangkut pada penelitian ini, setelah itu memilih hal-hal yang penting dan memfokuskan mengenai strategi guru yang diberikan siswa untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

3. Penyajian Data

Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks deskriptif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Dengan menyusun beberapa data yang telah didapatkan berupa menyusun hasil wawancara terhadap guru dan siswa, menyusun hasil saat melakukan kegiatan observasi di SDIT Ash-Shofa Bekasi serta dokumen guru yang kemudian terdapatnya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas II di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara

Pelaksanaan atau Implementasi Pendidikan Karakter pada siswa kelas II sesuai penelitian tetap melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan tambahan *study centre*. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil judul Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas II di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara bertujuan untuk mengetahui beberapa perkembangan proses karakter dan sikap siswa dengan tatap muka di sekolah melalui pembelajaran di dalam kelas dan *study centre* agar proses pembelajaran dan penelitian tetap berjalan.

Penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral ini seluruh siswa harus berinteraksi dan mengikuti jalannya proses belajar mengajar, terutama kelas II yang kategorinya siswa terbanyak dan terlihat kurang mematuhi norma-norma yang ada di sekolah, maka dari itu dalam implementasi atau penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral siswa tersebut harus penuh bimbingan guru dan orang tua juga bertanggung jawab sepenuhnya dalam mendidik anak selama belajar di rumah.

Meningkatkan nilai moral siswa kelas II beberapa siswa masih belum maksimal karena faktor di lingkungan rumah belum membawakan hasil yang maksimal, oleh karena itu, Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua Murid bekerja sama untuk membimbing siswa/siswi dan menerapkan peraturan-peraturan tambahan yang harus di ingat dan di patuhi oleh siswa/siswi. Jika sudah diberikan peraturan-peraturan tambahan dan bimbingan penuh oleh orang tua di lingkungan rumah maka dari situ lah adanya dorongan dan peningkatan nilai moral yang dimiliki siswa, dan siswa mulai paham bagaimana harus bersikap baik dan memahami norma yang ada di sekolah ketika ia sudah diberikan bimbingan lebih dari orang tua dan beritahukan peraturan-peraturan yang harus dilakukan olehnya.

Guru juga mengajak perhatian siswa dengan menyatukan siswa/siswi terutama kelas II di dalam ruangan untuk memberikan video pembelajaran sikap sopan santun atau video yang berisi nilai moral yang berupa animasi, guna untuk membuat anak paham dan menirukan sikap-sikap baik dan patut dilakukan, mengurangi pembicaraan yang tidak seharusnya siswa/siswi ucapkan di sekolah, ini juga sangat membantu untuk siswa yang masih minim untuk mengenal nilai moral. Video pembelajaran sikap sopan santun atau yang berisi tentang nilai moral tersebut yang nantinya juga akan membantu memahami dan dapat meningkatkan nilai moral siswa siswi.

Sebelum guru melakukan dan mengakhiri pembelajaran juga guru tidak lupa membacakan dan mengucapkan kembali peraturan-peraturan dan nasihat-nasihat yang harus diterapkan oleh siswa siswi supaya lebih mengerti pentingnya nilai moral bagi seseorang. Tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa bersemangat dalam belajar dan dapat meraih cita-cita yang diinginkan dengan sikap yang baik. Guru memberikan tugas yang diberikan kepada siswa dengan peraturan jujur dan bijaksana. Agar siswa dapat mengerjakan dengan sendirinya tanpa menyontek pada temannya,

sehingga siswa lebih memahami arti kejujuran.

2. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Sinergi Kepala Sekolah Serta Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa

Berdasarkan data yang peneliti sudah uraikan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter untuk nilai moral siswa antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan proses pelaksanaan meningkatkan nilai-nilai moral ini pastinya ada banyak faktor yang bisa mendukung dan menghambat keberhasilan dalam pelaksanaannya. Seperti di SDIT Ash-Shofa yang memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu Maskanah sebagai Kepala Sekolah menyebutkan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya yang paling awal bisa dimulai dengan kekompakan guru-guru, kerja sama orang tua, kemudian juga harus bekerja sama untuk mendidik dan membimbing anak-anak di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Jika gurunya kompak maka akan mudah untuk mengatur peserta didiknya terutama di kelas II yang muridnya tergolong paling banyak dan paling aktif bicara maupun sikapnya. Jika disekolah sudah dididik dengan baik dan maksimal, maka di rumah didikan tersebut juga akan dikuatkan oleh orang tuanya dengan cara mengajak bicara kepada orang yang lebih tua dengan gaya bicara sopan dan santun”

Hal di atas didukung dengan hasil penelitian ([Karmedi et al., 2021](#)) bahwa guru dan peserta didik saling menyemangati dalam proses kegiatan pembelajaran. Contohnya para guru selalu memotivasi, menasihati dan mendampingi peserta didiknya saat melakukan pembelajaran *study centre*.

Hasil wawancara dengan Bu Zuhrina sebagai guru beliau juga menjelaskan bahwa:

“faktor pendukung untuk menanamkan nilai moral ini salah satunya dan juga yang sangat penting adalah lingkungan. Alhamdulillahnya sekolah ini berada di lingkungan yang sehat dan sangat mendukung sekali”

Hasil wawancara dengan bu Zuhrina sebagai wali kelas II di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara tersebut bisa disimpulkan bahwa lingkungan bisa menjadi faktor pendukung yang kuat dalam penerapan atau implementasi nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai moral menurut Ibu Maskanah sebagai Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Hambatannya yang saya rasakan anak-anak pada hari-hari biasa dan masa masa baru diterapkannya tatap muka di sekolah terlalu sering lari-larian, kalau dilihat mereka kebiasaan atau keseringan menonton youtube di rumah ketika pandemic jadi awakannya itu ditirikan ketika mereka berada di sekolah mungkin untuk meledek teman-temannya”

Selain faktor tersebut Ibu Zuhrina selaku Guru Kelas II juga berpendapat bahwa: *“Faktor Penghambat lainnya yang lebih terasa adalah apa yang sudah diajarkan, dilatih dan ditanamkan dari sekolah seperti melakukan sholat*

berjamaah, berbicara sopan dan santun, senyum, mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak menyontek, biasanya tidak dikuatkan lagi ketika peserta didik berada dirumah. Karena beberapa siswa yang seperti ini kesibukan orang tua dalam hal pekerjaan, jadi orang tua di rumah tidak tau aktifitas yang sudah dilakukan di rumah ketika orang tuanya masih bekerja, dan anak-anak salah pergaulan atau salah memilih teman di daerah tempat tinggalnya. Karena lingkungan orang itu kan juga berbeda-beda, beda orang juga beda karakternya. Nah kalo anak sudah salah memilih teman yang tidak baik maka otomatis anak itu juga tidak akan baik perilakunya, ditambah lagi kalau orang tuanya tidak peduli anaknya bergaul dengan siapa saja, maka akan sulit diatur jika berada di sekolah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku peserta didik adalah apa yang sudah diajarkan, dilatih, dan ditanamkan guru di sekolah tidak dikuatkan lagi ketika peserta didik berada di rumah, karena kesibukan atau orang tua masing-masing dan muncul dari luar lingkungan sekolah, seperti lingkungan masyarakat peserta didik dan didikan dari orang tuanya. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Widayati, 2020](#)).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral kelas II di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara. Peneliti telah menyimpulkan berdasarkan subfokus selama penelitian di lapangan di antaranya sebagai berikut Penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral pada siswa kelas II dilakukan di SDIT Ash-Shofa Bekasi Utara dengan melakukan pembiasaan. Dampak dari penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik menjadi lebih mempunyai akhlak yang lebih baik seperti sikap sopan, tutur kata yang lebih baik, santun terhadap guru dan para staf yang ada di lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya yang pertama adalah peran guru dalam mengajar, dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didiknya. Faktor pendukung kedua adalah dukungan orang tua, jika orang tua mempunyai pemahaman yang baik tentang tanggung jawab, pendidikan karakter maka pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah akan mudah diaplikasikan ketika peserta didik berada dirumah karena moral anak terbentuk dengan mengikuti tingkah laku orang tuanya.

Bibliografi

- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(3), 143–148. <https://doi.org/10.31980/caraka.v9i3.909>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., yohan Pratama, A., Yanti, M. T., Fitriani, E., & Khosiah, K. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- Mokoginta, M. B., Sugihen, B. G., Susanto, D., & Asngari, P. S. (2010). Lingkungan Sosial Budaya dan Persepsi Pelanggan terhadap Pengobatan Luar Puskesmas (Kasus di Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Penyuluhan*, 6(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10663>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Peilaku Sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4. <https://doi.org/10.33222/jlp.v4i1.486>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rusdiyani, E. (2016). *Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal*.
- Salmanpour, S., Tavana, T., Pahlavan, A., Khalilzadeh, M. A., Ensafi, A. A., Karimi-Maleh, H., Beitollahi, H., Kowsari, E., & Zareyee, D. (2012). Voltammetric determination of norepinephrine in the presence of acetaminophen using a novel ionic liquid/multiwall carbon nanotubes paste electrode. *Materials Science and Engineering: C*, 32(7), 1912–1918. <https://doi.org/10.1016/j.msec.2012.05.038>
- Suharto, E. (2015). Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan sosial. *Jurnal Kawistara*, 5(1).
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).

- Widayati, F. (2020). *Penerapan nilai-nilai moral dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Pembangunan Tangkil Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>